

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sifatnya krusial bagi setiap orang, dimana dengan adanya pendidikan suatu kaum atau bangsa mempunyai dasar ilmu pengetahuan, selain itu dengan adanya pendidikan dapat menumbuhkan kreatifitas, kecerdasan, dan pengetahuan yang berguna untuk dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (dalam Saondi, 2010:1) yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Oleh karena itu, setiap orang di tuntut untuk mengenal pendidikan, salah satunya adalah mempelajari ilmu matematika.

Matematika sebagai ilmu dasar pengetahuan mempunyai peranan sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan dalam segala bidang. Pernyataan tersebut berlandaskan pada asumsi bahwa penguasaan matematika akan menjadi sarana yang ampuh untuk mempelajari mata pelajaran lain, baik pada jenjang pendidikan yang sama maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk sekolah jenjang pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan

karena dapat membangun cara berpikir siswa yaitu berpikir kreatif. Proses berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengkombinasikan berpikir logis dan berpikir divergen. Berpikir logis digunakan untuk memverifikasi ide-ide menjadi sebuah penyelesaian yang kreatif sedangkan berpikir divergen digunakan untuk mencari ide-ide untuk menyelesaikan masalah . Hal tersebut didukung oleh Sadirman (dalam Shoimin, 2014: 212) bahwa berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

Namun, bagi sebagian siswa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi. Banyak orang berpikir bahwa matematika sangat sulit sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan proses belajar sehingga kemampuan berpikir siswa kurang optimal. Siswa lebih mengoptimalkan kemampuannya dalam menghafal konsep yang tersedia sebatas untuk persiapan dalam menjawab soal-soal, selain itu siswa juga belum terlatih dalam menganalisa soal-soal yang dikaitkan dengan materi dan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Pada dasarnya matematika adalah mata pelajaran yang sangat mudah ketika kita dapat mengetahui strategi, cara dan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran serta di dukung oleh keinginan dari dalam diri sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP Negeri 7 Kota Gorontalo, melalui wawancara langsung yang dilakukan peneliti terhadap guru matematika kelas VII khususnya pada materi bangun datar segi empat diperoleh informasi

bahwa siswa belum mampu berpikir secara mandiri dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal yang diberikan, siswa lebih senang menunggu jawaban dari guru itu sendiri. Kemampuan berpikir yang rendah tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran langsung. Dimana guru sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Banyaknya materi yang diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain, sepenuhnya ada ditangan guru. Model pembelajaran langsung membuat guru menjadi pusat utama kegiatan pembelajaran dikelas yang akhirnya siswa sukar untuk diperhatikan mengenai individualnya. Siswa terkesan pasif dan menerima apa kata guru. Model pembelajaran tersebut belum membuat siswa berperan aktif sehingga dalam pikiran siswa tidak terjadi perkembangan struktur kognitif, sehingga siswa cenderung belajar dengan hanya menghafal dan siswa akan menjadi cepat bosan.

Dengan melihat permasalahan di atas, penulis memberikan salah satu alternatif dengan cara menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW). TTW merupakan model pembelajaran yang memperkenankan siswa mempengaruhi, memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan, membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

Pembelajaran matematika di sekolah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) diupayakan dapat membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Keaktifan siswa tersebut dapat terwujud dengan mengikuti setiap proses pembelajaran matematika

berupa interaksi dalam kegiatan proses pembelajaran dan mengajukan cara-cara penyelesaian dari suatu masalah matematika yang diberikan. Melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran matematika tersebut, maka diharapkan kemampuan berpikir kreatif siswa akan dapat terlatih dengan baik. Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW diharapkan dapat memicu keaktifan siswa di dalam kelas yang sarannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi bangun datar segi empat di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul yaitu:

1. Proses pembelajaran matematika belum membuat siswa berpikir kreatif.
2. Dalam pembelajaran matematika siswa lebih mengoptimalkan kemampuan dalam menghafal langkah kerja dari contoh untuk menjawab soal-soal.
3. Siswa belum terbiasa menggunakan kecakapan berpikir kreatif yang dimilikinya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti membatasi permasalahan pada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Bangun Datar Segiempat khususnya materi Keliling dan Luas Segiempat Gabungan di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo kelas VII semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi bangun datar segiempat gabungan kelas VII SMP Negeri 7 Gorontalo?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* dan siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi bangun datar segiempat gabungan kelas VII SMP Negeri 7 Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penerapan pembelajaran dengan Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)* sebagai salah satu sarana untuk melibatkan aktivitas siswa secara optimal dalam berpikir kreatif
2. Bagi guru
 - a. Dapat mempermudah dalam pembelajaran nanti dengan adanya model pembelajaran TTW.
 - b. Dapat membantu guru untuk mencapai nilai-nilai siswa yang memuaskan dengan gaya dan model pembelajaran dari *Think Talk Write (TTW)*.
3. Bagi peneliti, merupakan pengalaman yang berharga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematik pada berbagai jenjang pendidikan.